

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan salah satu tipe hutan yang berada di Indonesia. Keberadaan hutan mangrove menjadi ciri khas bagi kekayaan hutan yang ada di Indonesia. Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut. Hutan mangrove memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan tipe hutan lainnya, karena pada hutan mangrove keadaan ekologi dipengaruhi oleh pasang surut, waktu penggenangan, salinitas dan tanah yang berlumpur (Kusmana dan Chaniago, 2017).

Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis hutan mangrove antara lain pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), serta tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota perairan. Sedangkan fungsinya, antara lain penghasil keperluan rumah tangga, penghasil keperluan industri dan penghasil bibit serta sebagai bahan baku obat-obatan (Suryono, 2013).

Salah satu sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya yang berada di wilayah pesisir adalah mangrove. Hutan mangrove merupakan sumberdaya alam khas pesisir tropika, yang mempunyai manfaat ganda dengan pengaruh yang sangat luas apabila ditinjau dari aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Sumberdaya alam mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan terhadap sumberdaya alam harus sangat bijaksana karena

diperlukan waktu yang cukup lama untuk bisa memulihkan kembali apabila telah terjadi kerusakan/kepunahan. Besarnya manfaat yang ada pada ekosistem hutan mangrove, memberikan konsekuensi bagi ekosistem hutan mangrove itu sendiri, yaitu dengan semakin tingginya tingkat eksploitasi terhadap lingkungan yang tidak jarang berakhir pada degradasi lingkungan yang cukup parah (Simbala *et al.*, 2017).

Mangrove merupakan ekosistem yang spesifik, umumnya berada di daerah pantai yang berombak relatif kecil atau terlindung dari ombak, dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan masukan air tawar dari daratan. Kondisi ini menyebabkan mangrove melakukan proses aktivitas internal ekosistem untuk mempertahankan dan mengembangkan diri dengan keadaan ekologis tertentu agar dapat tumbuh dan berkembang pada suatu habitat dengan baik (Guntur, 2012).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kehidupan dan kelestarian ekosistem mangrove, yaitu aktivitas manusia. Misalnya konversi lahan menjadi lahan pertanian, perikanan dan pemukiman, dampak potensial yang diperoleh dapat mengancam regenerasi stok ikan dan udang di perairan lepas pantai yang memerlukan hutan mangrove dan terjadinya pencemaran laut oleh bahan pencemar. Dengan demikian diperlukan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup yang dapat menjamin keberlanjutan ekosistem mangrove (Abubakar *et al.*, 2020).

Kondisi hutan mangrove pada umumnya memiliki tekanan berat. Selain dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan/atau dialihfungsikan, kawasan mangrove di beberapa daerah, termasuk Pulau Manomadehe Kecamatan Jailolo Selatan untuk kepentingan pembangunan. Lahan mangrove dikonversi sebagai jalur transportasi speedboat, pengambilan kayu bakar dan tempat pembuangan sampah. Akibat yang

ditimbulkan terjadinya kerusakan areal hutan mangrove yang dapat mempengaruhi struktur mangrove, komposisi dan distribusi jenis serta luas kawasan. Penelitian tentang tingkat kerusakan hutan mangrove di Pulau Manomadehe belum terungkap sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kerusakan Hutan Mangrove Berdasarkan Kerapatan Jenis di Pulau Manomadehe Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat”.

1.2. Rumusan Masalah

Pulau Manomadehe merupakan pulau tidak berpenghuni namun sangat dekat dengan Desa Sidangoli Dehe dan Sidangoli Gam. Pulau ini dikelilingi oleh hutan mangrove yang kondisinya sebagian telah mengalami kerusakan. Lahan mangrove dikonversi sebagai jalur transportasi speedboat, pengambilan kayu bakar dan tempat pembuangan sampah. Akibat yang ditimbulkan akan mempengaruhi struktur mangrove, komposisi dan distribusi jenis serta luas kawasan. Sehingga yang menjadi permasalahan dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana komposisi jenis mangrove di Pulau Manomadehe Kecamatan Jailolo Selatan ?
2. Bagaimana struktur komunitas hutan mangrove di Pulau Manomadehe Kecamatan Jailolo Selatan yang meliputi kerapatan jenis, kerapatan relatif jenis, frekuensi jenis, frekuensi relatif jenis, penutupan jenis, penutupan relatif jenis dan nilai penting?
3. Bagaimana tingkat kerusakan berdasarkan kerapatan jenis mangrove di Pulau Manomadehe Kecamatan Jailolo Selatan ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu :

1. Mengetahui komposisi jenis mangrove di Pulau Manomadehe Kecamatan Jailolo Selatan.
2. Mengetahui struktur komunitas hutan mangrove di Pulau Manomadehe Kecamatan Jailolo Selatan yang meliputi kerapatan jenis, kerapatan relatif jenis, frekuensi jenis, frekuensi relative jenis, penutupan jenis, penutupan relatif jenis dan nilai penting.
3. Menentukan tingkat kerusakan berdasarkan kerapatan jenis mangrove di Pulau Manomadehe Kecamatan Jailolo Selatan.

Manfaat penelitian yaitu memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat dan pemerintah setempat tentang tingkat kerusakan hutan mangrove di Pulau Manomadehe agar menjadi bahan dasar dalam pengelolaan hutan mangrove kedepannya.